

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena alih fungsi lahan di Bali bukan hal baru dan memiliki dimensi yang bersifat struktural. Di tingkat provinsi, perubahan penggunaan lahan dipicu oleh pertumbuhan sektor pariwisata yang massif, investasi properti, serta dinamika kebijakan perizinan yang kadang-kadang kurang sinkron antara kepentingan ekonomi dan perlindungan sumber daya agraris. Studi-studi komprehensif menunjukkan bahwa laju konversi lahan pertanian di Bali berlangsung signifikan setiap tahun, dan sistem subak sebagai warisan budaya pertanian dan mekanisme pengelolaan air tradisional menghadapi ancaman keberlanjutan akibat fragmentasi lahan dan perubahan fungsi lahan (Adnyawati et al., 2019).

Alih fungsi lahan pertanian menjadi objek wisata di Bali telah menjadi isu krusial: konversi lahan pertanian ke sektor pariwisata menimbulkan dampak terhadap ketahanan pangan lokal, budaya agraris, serta lingkungan (Gusti & Dyah et al., 2024). Faktor pendorongnya meliputi insentif ekonomi dari pariwisata, investasi properti, serta lemahnya penegakan regulasi tata guna lahan. Oleh karena itu penelitian yang memetakan perubahan fungsi lahan memiliki urgensi kebijakan dan perencanaan tata ruang (Collins Asante et al., 2016)

Kecamatan Baturiti (Kabupaten Tabanan) merupakan salah satu kawasan dataran tinggi di Bali yang dikenal dengan lanskap agrarisnya termasuk sawah terasering, kebun sayur, dan komoditas hortikultura seperti stroberi , sekaligus

menjadi salah satu titik yang berkembang pesat dalam kegiatan pariwisata berbasis alam dan agro wisata khususnya Candikuning, kawasan Bedugul. Peralihan fungsi lahan pertanian menjadi fasilitas wisata (vila, penginapan kecil, restoran, pet-attraction dan area parkir) mulai tampak nyata selama dekade terakhir seiring meningkatnya permintaan pengalaman wisata agraris dan kebutuhan infrastruktur pendukungnya. Keunikan topografi dan iklim mikro Baturiti yang mendukung produksi hortikultura sekaligus menarik bagi wisatawan menjadikan kawasan ini rentan terhadap tekanan konversi lahan, sehingga menimbulkan tantangan keseimbangan antara kepentingan ekonomi jangka pendek dan keberlanjutan sumber daya pertanian lokal. Penelitian lapangan dan studi geografi yang dilakukan di Baturiti menunjukkan adanya indikasi erosi tanah dan degradasi lahan pada area agro wisata yang dikembangkan tanpa perencanaan konservasi yang memadai (Trigunarsih et al., 2016)

Segi metodologi, citra satelit dan citra Google Earth (serta Google Earth Pro sebagai alat visual dan sumber citra historis) terbukti efektif untuk deteksi perubahan penggunaan lahan dalam rentang waktu tertentu karena kemudahan akses, resolusi spasial yang memadai untuk skala kecamatan, serta kemampuan melakukan analisis temporal manual/visual. Kombinasi pemeriksaan lapangan dan peta citra historis memungkinkan validasi klasifikasi alih fungsi lahan. Oleh karena itu penggunaan Google Earth Pro untuk memetakan alih fungsi selama 7 tahun terakhir adalah pendekatan praktis dan relevan (Tsfaye et al., 2024).

Pemetaan spasial terhadap alih fungsi lahan sangat penting untuk mendukung perencanaan tata ruang yang berkelanjutan. Teknologi penginderaan jauh dan citra satelit menjadi salah satu metode yang efektif untuk memantau perubahan

penggunaan lahan dalam jangka waktu tertentu. Salah satu platform yang dapat dimanfaatkan adalah Google Earth Pro, yang menyediakan citra historis dengan resolusi spasial cukup baik untuk analisis pada skala kecamatan (Pandita et al., 2024).

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memetakan alih fungsi lahan pertanian menjadi objek wisata di Kecamatan Baturiti dalam kurun waktu tujuh tahun terakhir. Hasil pemetaan ini diharapkan dapat memberikan informasi kuantitatif dan visual mengenai luas serta lokasi perubahan fungsi lahan, sehingga dapat menjadi dasar bagi pemerintah daerah, desa adat, dan pemangku kepentingan lainnya dalam merumuskan kebijakan pengelolaan lahan yang seimbang antara kepentingan pariwisata dan keberlanjutan pertanian.

1.2 Identifikasi Masalah

Alih fungsi lahan pertanian menjadi objek wisata di Kecamatan Baturiti merupakan fenomena yang semakin nyata dalam beberapa tahun terakhir. Perubahan ini dipicu oleh pesatnya perkembangan sektor pariwisata yang mendorong kebutuhan akan lahan untuk pembangunan fasilitas penunjang seperti akomodasi, restoran, dan area rekreasi. Di sisi lain, lahan pertanian yang menjadi tulang punggung ketahanan pangan dan bagian dari warisan budaya subak semakin terdesak oleh aktivitas komersial. Kondisi ini mengakibatkan perencanaan tata ruang dan kebijakan pengelolaan lahan berkelanjutan menjadi kurang optimal, sehingga diperlukan identifikasi masalah yang jelas untuk menjadi dasar dalam penelitian ini.

Berdasarkan kondisi tersebut, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Belum tersedianya peta tematik yang menggambarkan persebaran alih fungsi lahan pertanian menjadi objek wisata yang dapat digunakan oleh pemerintah daerah dan pemangku kepentingan sebagai dasar pengambilan kebijakan tata ruang.
2. Minimnya pemanfaatan teknologi pemetaan digital, seperti Google Earth Pro, untuk memantau perubahan penggunaan lahan secara berkala di tingkat kecamatan.
3. Terjadinya penurunan luas lahan pertanian di Kecamatan Baturiti akibat konversi menjadi lahan terbangun untuk kepentingan pariwisata, seperti vila, restoran, dan fasilitas rekreasi.
4. Potensi dampak lingkungan dan sosial dari alih fungsi lahan yang belum teridentifikasi secara menyeluruh, seperti penurunan fungsi resapan air, degradasi sistem subak, dan perubahan struktur sosial-ekonomi masyarakat.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini terfokus dan hasil yang diperoleh lebih terarah, maka ruang lingkup penelitian dibatasi pada hal-hal berikut:

1. Jenis alih fungsi lahan yang dianalisis hanya mencakup konversi lahan pertanian (sawah dan tegalan) menjadi lahan terbangun yang berfungsi sebagai objek wisata atau fasilitas penunjangnya (akomodasi, restoran, taman rekreasi, area parkir, dan sejenisnya).
2. Periode analisis dibatasi pada rentang waktu 7 tahun terakhir sesuai ketersediaan citra historis Google Earth Pro (misalnya tahun 2018–2024).
3. Wilayah kajian terbatas pada seluruh desa/kelurahan yang berada di wilayah administratif Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan, Bali.

4. Validasi lapangan dilakukan secara terbatas pada titik-titik tertentu untuk memastikan kebenaran interpretasi citra, namun tidak mencakup survei sosial-ekonomi secara mendalam.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya alih fungsi lahan ?
2. Bagaimana distribusi perubahan alih fungsi lahan pertanian menjadi fasilitas wisata di Kecamatan Baturiti selama periode tahun 2018-2024 ?

1.5 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, penelitian ini disusun untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai perubahan penggunaan lahan pertanian menjadi fasilitas wisata di Kecamatan Baturiti. Tujuan penelitian dirancang agar hasil yang diperoleh tidak hanya memberikan informasi kuantitatif mengenai luas dan persebaran alih fungsi lahan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu mendukung upaya pengelolaan lahan secara berkelanjutan, menjaga keseimbangan antara perkembangan pariwisata dan keberlangsungan sektor pertanian, serta meminimalkan dampak negatif yang mungkin timbul terhadap lingkungan dan masyarakat setempat. Berikut tujuan penelitian :

1. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya alih fungsi lahan pertanian di Kecamatan Baturiti.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis distribusi perubahan alih fungsi lahan pertanian menjadi fasilitas wisata di Kecamatan Baturiti selama periode tahun 2018–2024.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini di terapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoristis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti sendiri untuk mengembangkan ilmu yang didapatkan selama kuliah serta dapat menerapkan keterampilan yang dimiliki untuk menambah wawasan dan pengetahuan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pemerintah daerah dalam pengendalian alih fungsi lahan pertanian dan penyusunan kebijakan tata ruang berbasis data spasial.

1.7 Publikasi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipublikasikan dalam bentuk :

1. Jurnal Penelitian

Penelitian ini direncanakan akan dipublikasikan dalam jurnal berindeks nasional SINTA, khususnya di jurnal yang terakreditasi SINTA 5, atau dipresentasikan dalam seminar internasional dengan prosiding internasional sebagai luaran. Publikasi dalam jurnal akademik bertujuan untuk menyebarkan hasil penelitian dan memperkaya ilmu pengetahuan di kalangan akademisi serta masyarakat luas.

2. HKI

Hasil penelitian ini juga akan didaftarkan untuk mendapatkan Hak Kekayaan Intelektual (HKI) dalam bentuk peta dan deskripsi peta.